

DAKWAH TERUMBU KARANG
Membumikan Karakter Ekologis Melalui Penguatan Kapasitas Kelembagaan pada Masyarakat Pesisir Kepulauan Tukang Besi

Nuridin

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak: Isu lingkungan kaitannya dengan dakwah yang menjadi *fundamental ideas* dari program pemberdayaan ini berangkat dari asumsi, bahwa selama ini aktivitas dakwah di satu sisi dan kegiatan pelestarian lingkungan pada sisi lain, belum berjalan berkelindang. Padahal jika disatupadukan, diyakini akan memberi efek positif yang besar, utamanya di tengah kegalauan umat manusia terhadap masa depan lingkungan. Dalam konteks Kepulauan Tukang Besi (Wakatobi) yang 97% wilayahnya adalah laut, pbumian nalar ekologis dalam tata pikir masyarakat menjadi penting dengan tiga alasan; 1) tuntutan pelestarian lingkungan adalah amanah Tuhan terhadap makhluknya, 2) tuntutan bagi masyarakat Wakatobi terkait dengan masa depan lahan pencarian mereka, 3) Wakatobi merupakan pusat segitiga terumbu karang dunia atau *coral triangle world*.

Studi ini menjelaskan tentang para da'i yang berkarakter dan berwawasan ekologis melalui penguatan kapasitas kelembagaan. Dengan *participatory action research* (PAR), studi ini menghasilkan rancangan sistem dan manajemen tata kelola lembaga dakwah dan Da'i Terumbu Karang sehingga terwujud masyarakat yang bernalar ekologis, dapat menjaga kelestarian lingkungan Wakatobi sebagai bendahara biodiversitas dunia yang utama.

Kata Kunci: dakwah, karakter ekologis, penguatan kapasitas kelembagaan.

Pendahuluan

Isu lingkungan dalam kaitannya dengan aktivitas dakwah menjadi *fundamental ideas* untuk dilaksanakan. Akhir-akhir ini, Negara kita sedang mengalami hari “berkabung lingkungan” disebabkan oleh kabut asap yang berkepanjangan. Penyebabnya adalah tidak lain pembakaran hutan yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab guna memenuhi ambisi dan nafsu pribadi dan kelompoknya (perusahaan). Kabut asap tersebut telah berdampak pada seluruh aspek kehidupan sosial budaya manusia, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, transportasi, maupun budaya. Dampak yang paling tragis adalah telah merenggut jiwa dari kalangan anak-anak maupun orang tua akibat diserang penyakit ispa. Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho lewat pernyataan resmi badan tersebut mengatakan, ada 10 korban tewas akibat kabut asap di Sumatera dan Kalimantan, baik lewat dampak langsung maupun tidak langsung (http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/10/151024_indonesia_jakarta_kabutasap, akses: 26 Oktober 2015).

Dampak langsung adalah korban yang meninggal saat memadamkan api lalu ikut terbakar, sedangkan tidak langsung adalah korban yang sakit akibat asap, atau sebelumnya sudah punya riwayat sakit lalu adanya asap memperparah sakitnya. Dampak kabut asap juga tidak hanya mengganggu aktifitas warga Indonesia, tetapi telah berdampak pada Negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand maupun Philipina.

Kasus kabut asap yang terjadi di daerah Sumatra yang meliputi Palembang, Riau, Medan dan Kalimantan merupakan bukti nyata bahwa masyarakat kita, adalah masyarakat “perusak lingkungan”. Kasus kabut asap dalam kaitannya dengan pengrusakan lingkungan adalah masih dalam kategori kasus yakni di daratan, masih banyak kasus pengrusakan lingkungan yang belum terjamah aliyas terkuak seperti kasus pengrusakan lingkungan laut yang hampir tidak diketahui oleh masyarakat Indonesia.

Padahal bila dicermati lebih jauh dan mendalam kerusakan lingkungan laut, sesungguhnya lebih “parah” dari pada kerusakan hutan kita. Persoalannya, karena kerusakan lingkungan laut tidak dirasakan seperti kasus “kabut asap” yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Sehingga yang peduli dengan kasus pengrusakan lingkungan laut hanyalah sekelompok orang.

Kita tentu saja berterimakasih kepada Menteri Kelautan dan Perikanan, melalui Kementerian tersebut barulah terbuka secara perlahan mata kita, bahwasanya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Negara maritim, artinya lebih besar wilayah lautnya dari pada daratannya. Logikanya adalah, bahwa laut yang kita miliki akan mensuplai sumber kehidupan lebih besar dari pada daratan apabila sumber daya laut dikelola dengan baik dan professional.

Dalam konteks fokus penelitian ini, Secara geografis wilayah Kepulauan Tukang Besi yang kini lebih dikenal dengan nama Wakatobi di Provinsi Sulawesi Tenggara arealnya terdiri dari 97 % laut dan hanya 3% daratan. Oleh karena itu, dari dahulu hingga kini masyarakatnya berkultur pelaut dengan mata pencaharian utama berada di lautan (BPS, Wakatobi dalam Angka, 2013: 63).

Meskipun laut sebagai wilayah dimana mereka menggantungkan hidup, seperti menangkap ikan, lobster, teripang hingga bertani agar-agar, namun karena minimnya pengetahuan dan kesadaran ekologis, maka terkadang sebagian besar penduduk kepulauan ini menggunakan cara-cara “kekerasan” alias tidak ramah lingkungan dalam memanfaatkan sumber daya perairan yang berada di sekitar mereka, seperti pemboman dan pembiusan. Akibatnya ikan dan terumbu karang terancam kelestariannya yang berimplikasi pada penghasilan tangkap nelayan dan mempengaruhi kesuburan agar-agar yang mereka kembangkan. Pada prinsipnya pemerintah setempat telah melakukan upaya meminimalisasi laju pengrusakan lingkungan perairan, tetapi sikap dan tindakan penangkapan yang berbasis “kekerasan” terhadap alam masih terus berlangsung hingga kini.

Oleh karena itu, salah satu hal penting yang niscaya untuk ditelisik terkait problem di atas adalah membangun kesadaran ekologis masyarakat setempat melalui pesan moral yang berbasis pada nilai-nilai religius.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Pesisir Kepulauan Tukang Besi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara dengan tujuan (1) untuk mengetahui bagaimana proses dan bentuk penguatan karakter ekologis yang dapat dikembangkan pada masyarakat Kepulauan

Tukang Besi? (2) Bagaimana pola pelaksanaan dakwah pada masyarakat Pesisir Kepulauan Tukang Besi dalam pemeliharaan terumbu karang? Penetapan dan pemilihan lokasi dampingan atas pertimbangan bahwa Kepulauan Tukang Besi merupakan wilayah yang terdiri dari gugusan pulau-pulau kecil yang berada di Timur Kabupaten Buton. Secara geografis wilayah Kepulauan Tukang Besi yang kini lebih dikenal dengan nama Wakatobi arealnya terdiri dari 97 % laut dan selebihnya daratan atau hanya 3% daratan.

Sebagai daerah kumpulan pulau-pulau kecil, mata pencaharian hidup masyarakat daerah ini bertumpu pada potensi laut, hal ini disebabkan selain karena wilayahnya terdiri dari 97% lautan, juga karena wilayah daratnya didominasi oleh daerah bebatuan atau lebih dari 85 % bebatuan, sehingga tidak potensial untuk bercocok tanam (BPS, Wakatobi dalam Angka, 2013: 63).

Meskipun laut sebagai wilayah dimana mereka menggantungkan hidup, seperti menangkap ikan, lobster, teripang hingga bertani agar-agar, tetapi karena minimnya pengetahuan dan kesadaran ekologis, maka terkadang untuk tidak mengatakan selalu; sebagian besar penduduk kepulauan ini menggunakan cara-cara “kekerasan” alias tidak ramah lingkungan dalam memanfaatkan sumber daya perairan yang berada di sekitar mereka.

Pemboman dan pembiusan adalah pendekatan yang paling sering dilakukan oleh warga setempat untuk mendapatkan ikan dan hasil laut lainnya. Akibatnya wilayah-wilayah yang dahulunya sebagai tempat berkembang biak ikan dengan terumbu karang yang indah dan mempesona terancam kelestariannya. Kondisi ini justru berimplikasi pada penghasilan tangkap nelayan setempat dan bahkan mempengaruhi tingkat kesuburan agar-agar yang mereka kembangbiakkan di sekitar pantai.

Pada prinsipnya pemerintah setempat telah melakukan banyak upaya guna meminimalisasi laju pengrusakan lingkungan perairan. Ironisnya sikap dan tindakan penangkapan yang berbasis “kekerasan” terhadap alam masih terus berlangsung hingga kini.

Oleh karena itu, salah satu hal penting yang niscaya untuk ditelisik terkait problem di atas adalah membangun kesadaran ekologis masyarakat setempat melalui pesan moral yang berbasis pada nilai-nilai religius.

Hal ini penting, mengingat kerusakan lingkungan dan upaya pelestariannya sangat terkait dengan problem kultur suatu masyarakat. Karenanya pendekatan sosio-religius kultural menjadi niscaya untuk dilakukan, mengingat secara genealogi masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang dalam batas-batas tertentu masih sangat memperhatikan nilai-nilai budaya dan agama, demikian pula masyarakat di kepulauan ini yang secara kultur mewarisi kultur religius dari Kesultanan Buton.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan, dari bulan September sampai bulan Desember 2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kaji tindak (*action research*) dengan melibatkan para syara masjid, imam, khatib, majlis taklim, pemerintah dan kementerian agama Wakatobi secara langsung mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaannya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *participatory action research* (PAR). *Action research*. Menurut Suwarsih Madya adalah proses spiral yang meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman social (Suwarsih Madya, 2010: 35). Lebih lanjut Muh Iqbal dkk, menjelaskan bahwa *action research*, merupakan cara penguatan masyarakat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka (Muhammad Iqbal, Edi Basuno, dan Gelar Satya Budhi, 2007: 73–88). Alur aktivitas program *action research* adalah *cyclical*, berupa siklus kegiatan yang berulang dan berkesinambungan. Dalam konteks program *action reserach* ini, siklus kegiatannya terdiri dari kegiatan (*mapping*), penyusunan rencana tindak (*action planning*), pelaksanaan rencana tindak (*implementation*), monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut untuk selanjutnya dipetakan kembali dan kemudian dilakukan penyusunan ulang rencana tindak (*replan*), implementasi, monitoring dan evaluasi, dan terus kembali berulang. Setiap selesai satu tahapan kegiatan, sesuai dengan prinsip dasar riset aksi, dilakukan kegiatan *refleksi* untuk mengetahui tingkat keberhasilan masing-masing tahapan. Oleh karena itu, program tindak lanjut dari riset ini pada dasarnya merupakan aktivitas pengulangan dari kegiatan refleksi dan pemetaan ulang penyusunan rencana tindak pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Namun demikian, ada beberapa penekanan yang akan dilakukan, yakni:

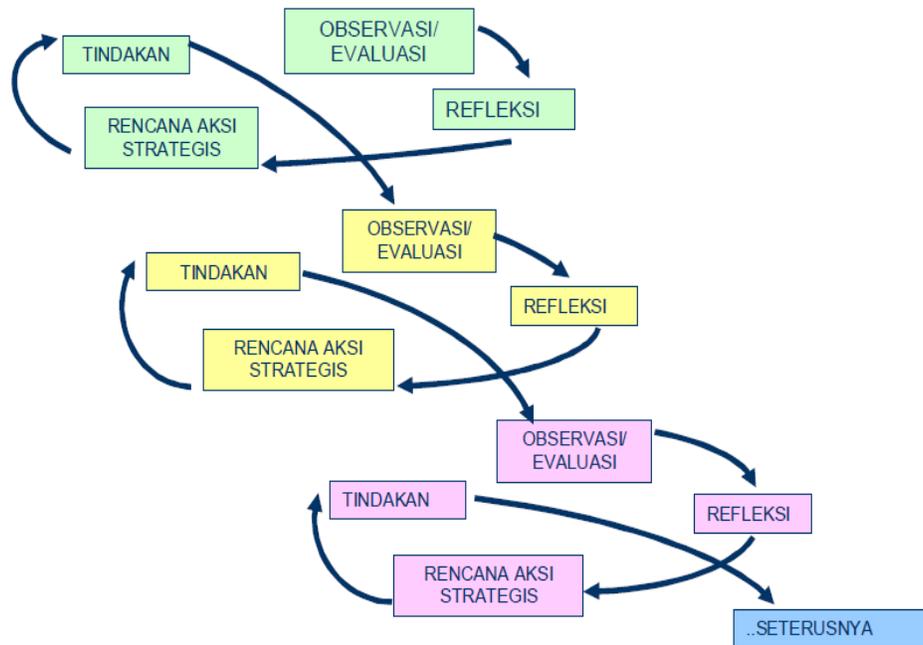
(1) penguatan dan pengembangan manajemen kelembagaan dakwah berbasis *ekologis*; (2) pengembangan sumber daya da'i; dan (3) memfasilitasi pembentukan jaringan da'i terumbu karang.

Program penguatan dakwah terumbu karang ini pada hakikatnya adalah sebuah "riset aksi". Pelaksanaannya secara umum mengelaborasi konsep *Participatory Action Research* (PAR) dengan berbagai modifikasi. Sesuai dengan prinsip *emancipatory research* dan *collaborative resources* yang menjadi bagian penting dari ciri sebuah riset aksi, maka dalam pelaksanaan program ini para da'i dijadikan sebagai aktor utamanya (*main actor*). Peneliti tidak lebih dari sekedar "pendamping" yang semaksimal mungkin berusaha untuk meningkatkan penguatan kapasitas para dai melalui usaha pendampingan dengan empat kegiatan pokok yaitu penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, Observasi/evaluasi, dan refleksi: (1) Perencanaan yaitu kolaborasi dilakukan dalam penyusunan rencana penelitian tindakan melalui *Focus Discussion Group* (FGD) yang dilakukan bersama para syara' masjid, khatib, imam, unsur majlis taklim, tokoh adat, dan pemerintah. Penyusunan rencana program penguatan karakter ekologis melalui penguatan kelembagaan dakwah dilakukan sebelum tahap tindakan, (2) Tindakan yakni, setelah rencana disusun pada tahap ini peneliti melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Materi tindakan berupa pemberian pelatihan seperti sosialisasi langsung kepada para syara masjid, pelatihan *khutbah*, serta melakukan observasi secara langsung terhadap model-model tindakan yang dilakukan, (3) Observasi, pada tahap ini peneliti melakukan observasi proses dan hasil pelatihan melalui cara: (a) orientasi dan kunjungan lapangan dimana para da'i melakukan dakwah; (b) diskusi/*brainstorming* yaitu penggalian ide; (c) rekonstrukturisasi ide; yaitu konstruksi ide berupa rencana-rencana kegiatan; (d) evaluasi terhadap rencana; yaitu mengaplikasikan rencana yang telah disusun dalam mensosialisasikan karakter ekologis, (4) Refleksi, yaitu; Berdasarkan observasi yang dilakukan kemudian peneliti melakukan refleksi, melalui refleksi ini dapat diketahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam program penguatan penguatan karakter masyarakat berbasis ekologis.

Pada setiap tahapan dan proses tersebut, peneliti juga berusaha membangun suasana dan menciptakan iklim yang kondusif, memberi

berbagai masukan (*input*), meningkatkan kapasitas (*capacity*), membuka akses ke berbagai jejaring kerja (*networking*), peluang, dan kesempatan (*opportunities*) yang ada di luar komunitas para da'i dalam pelaksanaan *participatory action research* (PAR). Untuk memperjelas prosedur penelitian secara keseluruhan disajikan pada gambar berikut:



Gambar: Tahapan pelaksanaan *participatory action research* (PAR) pada program penguatan Kelembagaan Dakwah Terumbu Karang di Wakatobi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literatur, wawancara, FGD, dan observasi lapangan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Kajian literatur pertama sekali dilakukan dalam rangka memahami konsep membangun karakter ekologis melalui penguatan kelembagaan dakwah.

Berbagai dokumen yang relevan, seperti hasil-hasil penelitian/jurnal, perundang-undangan, lembar kebijakan (peraturan

atau keputusan), arsip dimanfaatkan semaksimal mungkin. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dijabarkan dari pedoman wawancara yang telah tersusun (*interview guide*) untuk mengembangkan diskusi dan mengecek/membandingkan data yang telah diperoleh dari satu sumber ke sumber lain sebagai bagian dari proses analisis hasil pengumpulan data.

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan karena penelitian yang bersifat aksi membutuhkan peran dari komunitas yang diteliti sehingga pada saat peneliti memberikan rekomendasi aksi, dengan mudah para syara Masjid mau menerima rekomendasi tersebut. Observasi lapangan dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana aktivitas pemberdayaan para dai yang terdiri dari syara masjid, khatib, tokoh adat, dan dalam program penguatan kapasitas kelembagaan dakwah. Teknik analisa data dalam riset aksi, adalah dengan mendiskusikan kriteria tertentu dari perilaku dampingan yaitu peneliti berusaha memahami apa yang terjadi dalam kehidupan nyata dampingan dengan membuat butir-butir tentang apa yang terjadi dalam dunia nyata dan memberikan indikasi apa yang sering dilakukan.

Dalam upaya memberikan penjelasan, peneliti melihat totalitas aksi guna menunjukkan bagaimana satu aspek mempengaruhi aspek-aspek lain, memahami dan memutuskan apa yang sebaiknya dilakukan terhadap komunitas dampingan dengan melakukan validasi yang cermat, lalu menjelaskan mengapa tindakan tertentu lebih masuk akal dibandingkan dengan tindakan yang lainnya, dan menunjukkan bagaimana aksi pemberdayaan yang dikaji bisa masuk akal.

Agar data dalam penelitian dapat ditafsirkan secara objektif dan memenuhi kriteria kajian ilmiah, maka penyusunan data dilakukan dengan cara menyusun dan menggolongkan data dalam pola, tema, atau kategorisasi. Dengan cara tersebut dapat dilakukan, penyusunan dan penyederhanaan data sehingga mudah ditelaah, dianalisis serta mudah diintegrasikan antara satu dan yang lainnya. Proses analisis data dilakukan sejak awal merumuskannya dan menjelaskan masalah, serta berlangsung secara terus-menerus sampai dilakukan finalisasi laporan hasil penelitian.

Menurut Dedy Mulyana bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat tiga komponen utama dalam proses analisis data yakni: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan ataupun verifikasi. Ketiga proses analisis data tersebut berperan penting dalam

proses dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis (Deddy Mulyana, 2000: 65).

Reduksi data: seluruh data yang ada dicatat dan diuraikan secara terperinci dan selanjutnya direduksi, diringkas dipilih dan dipilah, difokuskan pada hal yang urgen, ditemukan tema atau polanya, dan disusun secara lebih sistematis. Penyajian data atau *display*, setelah data direduksi, disusun secara sistematis berdasarkan jenis dan pola yang cocok, kemudian disusun dalam bentuk narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah, setelah reduksi dan penyajian data dilakukan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Nasution, 1992: 129).

Verifikasi dilakukan dengan mencari data baru yang lebih mendalam untuk mendukung kesimpulan yang sudah didapatkan. Ketiga tahap dalam proses analisis di atas merupakan system yang saling berhubungan antara tahap yang satu dengan yang lainnya. Analisis akan dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus sejak awal penelitian hingga akhir penelitian.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini di dasarkan pada fokus permasalahan dan temuan lapangan selama penelitian ini dilakukan. Ada dua hal yang paling mendasar untuk dijabarkan sekaligus menjadi jawaban pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana membangun masyarakat berkarakter ekologis melalui penguatan kapasitas kelembagaan dakwah di Kepulauan Tukang Besi? Bagaimana bentuk penguatan kapasitas kelembagaan dakwah terumbu karang dalam membentuk masyarakat yang berkarakter ekologis di Kepulauan Tukang Besi?

1. Membangun Masyarakat Kepulauan Tukang Besi berkarakter Ekologis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara terminology ekologi adalah ilmu mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya), (KBBI, 1997). Ekologi (*Oekologie*) pertama kali didefinisikan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1866 sebagai "ilmu tentang hubungan antara organisme dan lingkungan mereka" (EETAP Resource Library. 2002). Lebih lanjut,

Green, et al., (1996) mendefinisikan ekologi manusia sebagai kesalingterkaitan yang ada antara manusia dan lingkungan mereka.

Pada saat ini telah terjadi krisis ekologi, yang ditandai dengan sistem ekologi mengalami ketidakstabilan maupun gangguan kesetimbangan pertukaran “energi-materi” dan informasi yang selanjutnya mengakibatkan ketidakseimbangan pada fungsi-fungsi distribusi serta akumulasi energi-materi antara satu organisme dengan organisme lain dan alam lingkungannya. Sementara itu organisme (manusia) dengan teknologi, perilaku dan organisasi sosialnya belum mampu melakukan penyesuaian yang berarti dalam mengantisipasi atau merespons guncangan tersebut (A.H. Dharmawan, 2007).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa krisis ekologi ini merupakan krisis hubungan antar manusia dan kebudayaannya dengan lingkungan hidup tempat mereka berlingkup, bermukim, dan mengeksploitasi sumberdaya alam.

Di berbagai penjuru dunia dewasa ini, dijelaskan oleh Anwari, bahwa kerusakan ekologi kian mengemuka dan bahkan mulai mengalahkan isu-isu politik dan ekonomi (Anwari WMK. http://www.jubileejkt.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=131%3Apendidikanentang-ekologi&Itemid=39, diakses: 26 Oktober 2015).

Bahkan, kerusakan ekologi ditengarai sebagai isu super sensitif. Pada satu sisi, segilintir manusia bertindak meluluhlantakkan ekologi atas dasar ambisi dan egoisme. Pada sisi lain, dampak buruk kerusakan ekologi dirasakan oleh hampir seluruh manusia. Segala upaya dipandang mutlak dilakukan demi mencegah agar kerusakan ekologi tidak semakin parah. Oleh karena itu, dakwah pun dituntut mampu untuk turut serta menemukan solusi agar kerusakan ekologi tak terpuruk menuju titik nadir kehancuran.

Masalah lingkungan hidup tidak dapat diatasi hanya melalui reposisi hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, tetapi juga harus melalui reorientasi nilai, etika dan norma-norma (agama dan budaya) kehidupan yang kemudian tersimpul dalam tindakan kolektif, serta restrukturisasi hubungan sosial antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan antara kelompok dengan organisasi yang lebih besar (misal: negara, lembaga internasional).

Mengacu pada pengertian tersebut di atas, bagi masyarakat Buton khususnya Kepulauan Tukang Besi-ekologi laut adalah

merupakan sumber utama kehidupan. Merusak lingkungan laut sama dengan merusak kehidupan, termasuk merusak kehidupan anak cucu kelak. Bagi orang Buton melaut juga merupakan warisan nenek moyang yang turun temurun.

Oleh karena itu menjaga dan melestarikan laut dari ancaman kerusakan adalah merupakan tanggung jawab utama.

Ada dua hal penting yang perlu mendapat perhatian sebagai wujud pendekatan dalam memengaruhi perilaku masyarakat kepulauan tukang besi dalam membumikan karakter ekologis untuk melestarikan terumbu karang yang menjadi destinasi pariwisata dunia (*coral triangle world*) yaitu: (1) pendekatan budaya masyarakat yang berlaku sejak lama, (2) pelibatan para syara masjid, imam, khatib, majlis taklim, tokoh adat dengan pendekatan nilai-nilai agama, (3) pelebagaan dakwah terumbu karang.

Pertama dalam konteks pendekatan *cultural*, masyarakat kepulauan tukang besi tidak terlepas dari sejarah Buton secara umum. Masyarakat Buton sejak dahulu kala telah menggantungkan sebahagian hidupnya pada wilayah laut. Karena secara geografis Buton merupakan gugusan dari pulau-pulau. Kehidupan melaut untuk mencari nafkah menjadi pilihan, dan menjadi warisan nenek moyang dari generasi ke generasi.

Oleh karena itu laut adalah merupakan sumber kehidupan. Menyadari pentingnya laut sebagai sumber kehidupan, maka pelestarian lingkungan laut wajib dijaga dan dilindungi; sebab merusak laut sama dengan merusak kehidupan.

Dalam konteks pelestarian lingkungan laut, masyarakat Buton meyakini nilai-nilai budaya Buton yang menjadi ciri kearifan lokal dalam menatakelola hubungan manusia dengan lingkungan. Terdapat korelasi yang sangat erat antara nilai-nilai kultur (kearifan lokal) yang diyakini oleh masyarakat Buton sebagai falsafah kehidupan yang kemudian mempengaruhi karakter masyarakatnya.

Sebagai contoh misalnya falsafah “yinda yindamo karo somanomo lipu” artinya jangan mementingkan diri sendiri tetapi pentingkanlah kepentingan negeri, kepentingan lingkungan, kepentingan bangsa, kepentingan bersama. Kepentingan lingkungan di sini termasuk salah satunya adalah menjaga kelestarian lingkungan secara umum.

Masyarakat Buton meyakini bahwa merusak lingkungan sama dengan merusak diri sendiri dan merusak kehidupan. Dalam konteks ini Nurcholis madjid mengatakan bahwa manusia merupakan *microcosmos* dari alam semesta (Nurcholish Madjid, 2009: 30).

Oleh karena itu apa yang terdapat di alam semesta, lingkungan manusia hidup dan menjadi sumber kehidupan manusia harus dijaga sehingga terjadi keberlangsungan ekosistem kehidupan secara berimbang (equilibrium).

Kedua adalah melalui pendekatan nilai-nilai agama (Islam) yang dikumandangkan oleh para syara masjid, khatib, imam, majlis taklim, dan tokoh adat. Nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi falsafah kehidupan orang Buton termasuk Kepulauan Tukang Besi tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Bahkan nilai-nilai kearifan lokal digali dan bersumber dari nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianut oleh orang Buton. Sebagai contoh; misalnya falsafah “pobinci binciki kuli, poma masiaka, poangka angkakata...” artinya: “cubir diri, sayang menyayangi, dan harga menghargai”.

Orang Buton memiliki prinsip untuk tidak menyakiti orang, sebab kalau kita menyakiti orang, kelak kita akan disakiti pula. Bagaimana konteks relasinya dengan pemeliharaan lingkungan? Kalau lingkungan dirusak, maka pastilah lingkungan tidak memfasilitasi kehidupan manusia. Hutan dirusak, berdampak pada kabut asap, mudah banjir dan erosi.

Demikian juga laut, ikan tidak akan hidup karena lumut yang menjadi sumber makanan ikan yang melekat pada karang mati, agar-agar, teripang dan biota laut yang lain. Dengan demikian laut tidak akan mensuplay kehidupan pada manusia.

Kedua pendekatan tersebut di atas menjadi bagian yang sangat strategis dalam melaksanakan dakwah terumbu karang di kepulauan tukang besi. Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah (M. Masyhur Amin, 1997: 8). Menurut M. Abu al Fath al Bayanuni kegiatan dakwah bermakna menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia (M. Abul al-Fath al-Bayanuni, 1991: 17).

Sedangkan Syeikh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah, adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan

mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Syeikh Ali Mahfudz, 1975: 7).

Sementara itu Syukriadi Sambas mendefinisikan dakwah sebagai proses internaslisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi, dan transformasi Islam yang melibatkan unsur da'i, pesan, media, mad'u, tujuan, dan respon, serta dimensi ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan yang hasanah, salam, dan nur di dunia dan di akhirat (Agus Ahmad Safei, 2003: 119). Dalam al-Quran Surat An Nahl (16):125, Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 250).

Kiranya menarik, bahwa beranjak dari pemikiran para ahli tersebut patut digaribawahi tentang “penginstusionalisasian” dakwah dalam menebarkan nilai-nilai kebajikan kepada umat manusia sehingga terkoordinasi menjadi satu kesatuan yang utuh dalam system yang terbangun dalam masyarakat sasaran dakwah.

Kemudian untuk membangun manusia yang berkarakter ekologis, di Kepulauan Tukang Besi melalui penguatan Kelembagaan dakwah adalah diperlukan pelibatan para syara masjid, khatib, imam, unsur majlis taklim, dan tokoh adat. Peran dari para muballigh sangat penting dalam membangun manusia yang berkarakter ekologis di Kepulauan Tukang Besi. Dalam tata kelola dan manajemen dakwah, para muballigh tersebut secara institusioanal terkoordinasi dalam satu lembaga yang disebut dengan “Jaringan Dakwah Terumbu Karang”.

Sistem dan kebijakan yang dibangun oleh Pemerintah daerah tentang pelestarian terumbu karang akan terkoordinasi dalam jaringan dakwah terumbu karang secara institusional. Sebab usaha Pemerintah daerah selama ini dalam mengimplementasikan kebijakan yang dibuat,

belum dididikan melalui sentuhan kesadaran yang semestinya untuk dilaksanakan. Sentuhan kesadaran yang dimaksud adalah harus didekati secara kultural maupun sentuhan nilai-nilai kesadaran melalui ajaran agama dengan melibatkan unsur-unsur penggiat agama seperti para muballig, dan tokoh adat/tetua di Kepulauan Tukang Besi.

2. Bentuk Penguatan Kapasitas Dakwah

Bahwa selama ini aktifitas dakwah di satu sisi dan kegiatan pelestarian lingkungan pada sisi lain, belum berjalan berkelindang. Dalam tataran empirik dua aktifitas tersebut terkesan berjalan sendiri-sendiri. Padahal jika kedua aktifitas tersebut disatupadukan, diyakini akan memberi efek positif yang sangat besar, utamanya di tengah kegalauan umat manusia terhadap masa depan lingkungan.

Secara prinsip, kegiatan dakwah bertujuan untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama kepada sasaran dakwah baik secara individu maupun kelembagaan sebagai *rahmatan lil alamin*.

Dalam konteks kelembagaan, sejatinya kegiatan dakwah diarahkan untuk melakukan tata kelola dakwah yang lebih fungsional dalam hal ini seorang da'i, selain dituntut memiliki pengetahuan agama dan keterampilan retorika, juga harus ditunjang dengan kemampuan memahami faktor-faktor sosiologis dan antropologis suatu masyarakat. Ketidakcermatan dalam meneropong aspek sosio-historis dan kultural yang hidup dalam suatu komunitas atau sasaran dakwah, akan berdampak pada tidak signifikannya bagi keberhasilan dakwah.

Dalam perspektif sosio politik, dakwah juga seharusnya diarahkan untuk mengokohkan integrasi sosial-politik negara, sekaligus menghindari kemungkinan terjadinya konflik di tengah masyarakat, baik konflik yang sifatnya horisontal maupun konflik vertikal. Selain persoalan sosio-politik yang disebutkan di atas, maka problem lingkungan yang kini mengalami *degradasi* juga urgen untuk didekati dan dikelola oleh lembaga dakwah.

Tata kelola dakwah yang berbasis ekologis menjadi sangat penting, mengingat inti dari kehadiran Islam di bumi ini didasarkan atas misi penyelamatan terhadap alam (*rahmatan lil alamin*).

Oleh karena itu dimensi penyelamatan ekologis sejatinya menjadi salah satu program prioritas dalam tata kelola dakwah. Signifikansi pendekatan dakwah dalam proses penyelamatan

lingkungan bukan tanpa alasan kuat, terutama jika kita mengacu pada realitas empirik yang menyuguhkan fakta bahwa kerusakan lingkungan dan upaya pelestariannya sangat berkaitan dengan problem kultur suatu masyarakat. Karenanya pendekatan sosio-religius kultural menjadi niscaya untuk dilakukan, mengingat secara genealogi masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang dalam batas-batas tertentu masih sangat memperhatikan nilai-nilai budaya dan agama.

Dalam konteks lokal wilayah Sulawesi Tenggara, khususnya di Kepulauan Tukang Besi sebagai areal pusat biosfir dunia, keterlibatan lembaga dakwah yang tumbuh di masyarakat seperti; *Syara Agama*, *Imam* dan *Khatib* serta Majelis Taklim, sangat dibutuhkan peran sertanya dalam membangun nilai dan wawasan ekologis dalam cara berpikir masyarakat setempat.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan untuk mendukung misi ekologi, menjadi sangat urgen untuk dilakukan. Mengingat wilayah Kepulauan Tukang Besi merupakan *bendahara biodiversitas* dunia yang utama. Pada areal taman laut di kepulauan ini menyimpan lebih dari setengah *asset biota* laut dunia.

Namun pada saat yang sama kelompok masyarakat yang bermukim di daerah ini, umumnya awam bahkan tidak sadar jika pulau dan laut “hunian” dan tempat bermukim mereka adalah pusat dari segi tiga karang dunia. Lemahnya kesadaran ekologis ditambah dengan himpitan sosial ekonomi yang lazim dialami oleh komunitas pesisir acapkali mendorong masyarakat setempat berlaku “kasar” terhadap lingkungannya. Faktanya eksploitasi hasil laut dengan cara-cara “kekerasan” (melalui pemboman dan pembiusan), menjadi masalah tersendiri dan mengancam kelestarian lingkungan.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka upaya mencegah laju pengrusakan lingkungan bawah laut di Kepulauan Tukang Besi harus melibatkan banyak pihak termasuk di dalamnya lembaga dakwah yang mengakar dalam budaya masyarakat setempat; seperti *Syara*, *Imam*, *Khatib*, *Komunitas Masjid*, *Majelis Taklim* dan *Ormas Keagamaan*, mendesak untuk segera diberdayakan guna menggugah keterlibatan aktif mereka dalam aksi lingkungan.

Dengan demikian, upaya meningkatkan kapasitas kelembagaan; baik dalam *tingkatan sistem*, *tingkatan institusional* maupun *tingkatan individu*, mendesak untuk segera dilakukan.

Tingkatan sistem, seperti kerangka kerja yang berhubungan dengan pengaturan, kebijakan-kebijakan dan kondisi dasar yang mendukung pencapaian obyektivitas kebijakan tertentu; Tingkatan institusional atau keseluruhan satuan, contoh struktur organisasi-organisasi, proses pengambilan keputusan di dalam organisasi-organisasi, prosedur dan mekanisme-mekanisme pekerjaan, pengaturan sarana dan prasarana, hubungan-hubungan dan jaringan-jaringan organisasi; Tingkatan individual, contohnya ketrampilan-ketrampilan individu dan persyaratan-persyaratan, pengetahuan, tingkah laku, pengelompokan pekerjaan dan motivasi-motivasi dari pekerjaan orang-orang di dalam organisasi-organisasi.

Adapun bentuk penguatan kapasitas kelembagaan dakwah dalam masyarakat kepulauan tukang besi dalam mencegah laju kerusakan terumbu karang adalah sebagai berikut:

1. Pada tataran institusional perlu tata kelola dan manajemen dakwah yang terkoordinasi dalam “jaringan dakwah terumbu karang”. Melalui wadah tersebut sistem, mekanisme, kebijakan dan aturan yang dibangun oleh pemerintah dapat tersosialisasikan secara simultan dalam masyarakat melalui dakwah “terintegrasi” yang dilakukan oleh para khatib melalui khutbah, pengajian majlis taklim, acara adat, maupun acara-acara ritual dalam masyarakat.
2. Pada tataran lembaga pendidikan; pelestarian lingkungan (terumbu karang) terintegrasi dalam kurikulum lokal.
3. Pelibatan lembaga adat; sebagai bagian dari kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan biota laut.
4. Melaksanakan program terpadu dalam bentuk pelatihan da’i terumbu karang dengan pihak-pihak terkait.

Penutup

1. Isu lingkungan dewasa ini adalah menjadi isu sensitif bagi masyarakat dunia maupun Indonesia, terutama wilayah laut Indonesia lebih luas dari pada daratan.
2. Kepulauan Tukang Besi (Wakatobi) dengan taman laut yang dimilikinya merupakan destinasi pariwisata dunia atau pusat pertemuan segitiga terumbu karang dunia (*the coral triangle world*).
3. Penguatan kapasitas kelembagaan dakwah di Kepulauan tukang besi dilakukan dengan pelatihan da’i terpadu dan terintegrasi dengan

melibatkan para syara masjid, imam, khatib, majlis taklim, dan tokoh adat/tetua.

4. Membangun karakter ekologis masyarakat kepulauan tukang besi dalam melestarikan terumbu karang dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu; pendekatan budaya lokal (kearifan lokal) dan pendekatan nilai-nilai agama.
5. Aktifitas dakwah terumbu karang terinstitusionalisasi melalui “Jaringan Dakwah Terumbu Karang” yang mengoordinasikan aktifitas dakwah lingkungan.

Daftar Pustaka

- BPS, *Wakatobi dalam Angka 2013*, BPS: Wangi-Wangi, 2013.
- Madya, Suwarsih, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung : Alfabeta, 2010
- Budhi, Satya, Gelar, dan Basuno, Edi, Ikbal, Muhammad, *The Essence and Urgency of Participatory Action Research in Rural Community-Based Agricultural Resource Empowerment*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2000
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992
- EETAP Resource Library. “Advancing Education & Environmental Literacy”. December, 2002 Number 107, 2002
- Dharmawan, A.H., “Konsep-konsep Dasar dan Isyu-Isyu Kritis Ekologi Manusia”. *Modul Kuliah Ekologi Manusia*. (Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Bogor, 2007.
- Madjid, Nurcholish, *Islam dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 2009
- Amin, M. Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Jakarta: Al amin Press, 1997.
- al-Bayanuni, al-Fath, M. Abul, *Al-Madkhal ila ‘Ilm al-Da’wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991.
- Mahfudz, Ali, Syeikh, *Hidayah Al-Mursyidin*, cet ke-VII, Mesir: Dar al-Mishr, 1975

Safei, Ahmad, Agus, *Memimpin Dengan Hati yang Selesai: Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: yayasan Penterjemah Al-Quran, 1970

Anwari WMK. 2010. *Pendidikan tentang Ekologi*. http://www.jubileejkt.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=131%3Apendidikantentang-ekologi&Itemid=39, diakses: 26 Oktober 2015.

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/10/151024_indonesia_jakarta_kabutasap, diakses: 26 Oktober 2015